

TINJAUAN SEMIOTIKA PADA KARTUN KARYA DIAN

I Kadek Jayendra Dwi Putra

Sekolah Tinggi Desain Bali
Jayendra@std-bali.ac.id

ABSTRACT

Semiotics has an important role in a cartoon. Representation of meaning to another form not only can create laughter, but the message conveyed also looks more intelligent in criticizing. The saturation of cartoonists in criticizing the Tanjung Benoa reclamation issue was able to make Dian present different illustrations than usual, when a cartoon wanted to criticize the issue. The character display that represents the actual situation is displayed in an imaginative form, so this work needs to be considered carefully if you want to get the true meaning contained in Dian's work.

Keywords: Signs, Cartoons, Reject Reclamation

ABSTRAK

Semiotika memiliki peran yang penting dalam sebuah kartun. Perwakilan makna terhadap sebuah bentuk yang lain tidak hanya mampu menciptakan sebuah tawa, namun pesan yang disampaikan juga terlihat lebih cerdas dalam mengkritik. Kejenuhan kartunis dalam mengkritik isu reklamasi Tanjung Benoa mampu membuat Dian menampilkan ilustrasi-ilustrasi yang berbeda dari biasanya, ketika sebuah kartun ingin mengkritik isu tersebut. Tampilan karakter yang mewakili keadaan yang sebenarnya ditampilkan dalam bentuk yang imajinatif, sehingga karya ini perlu diperhatikan dengan seksama apabila ingin mendapatkan makna sebenarnya yang terkandung dalam karya milik Dian tersebut.

Kata Kunci: Tanda, Kartun, Tolak Reklamasi

PENDAHULUAN

Kartun sebagai cara untuk mengkritik sering kali ditemukan pada berbagai media, seperti surat kabar, majalah, tabloid dan media sosial (online). Kartun di dalam media tersebut sering disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius. Melalui kartun, para pembaca di bawa ke dalam situasi yang lebih santai, meski pesan-pesan yang ada di dalam kartun itu sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui berita atau artikel. Pesan-pesan di dalam kartun cenderung lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang humoristis, ditambah pula dengan kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan keadaan yang sedang terjadi.

Menurut Anderson aspek pertentangan dalam tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukanlah lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi menggunakan kekuatan atau kekuasaan (Wijana, 2003 : 5). Lebih jauh ia mengemukakan bahwa kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik.

Era demokrasi seperti sekarang ini, membuat kartun semakin berkembang. Kebebasan dalam menyatakan pendapat memberikan ruang yang sangat luas kepada para kartunis dalam mengekspresikan pernyataan yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah. Seperti yang dilakukan oleh Dian dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, yang memberikan ijin reklamasi di Tanjung Benoa.

Putu Dian Ujiana atau yang akrab disapa dengan Dian ini, adalah salah satu kartunis Bali yang aktif dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah melalui media kartun. Mulai dari kurang ketatnya aturan pemerintah dalam pengawasan pembangunan villa, hingga pemberian ijin reklamasi Tanjung Benoa, yang dewasa ini menjadi isu hangat perbincangan di media ataupun setiap masyarakat di Bali. Semua kritikan tersebut diekspresikannya melalui ilustrasi kartun yang jenaka.

Dian dikenal sebagai kartunis yang aktif dalam mengkampanyekan tolak reklamasi Tanjung Benoa melalui media sosial miliknya (*facebook* dan *instagram*). Keaktifan Dian dalam men-*share* karya-karya kartun melalui media sosial, membuat ia mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya Dian yang berbicara mengenai reklamasi Tanjung Benoa, pernah dimuat dalam majalah Bog-Bog, Bali pos dan tabloid lainnya edisi tolak reklamasi. Selain itu Dian pernah diundang ke kantor kementerian lingkungan hidup dalam acara jamuan makan malam bersama aktivis lingkungan lainnya pada tahun 2015. Serta ia pernah diundang untuk berpartisipasi dalam pameran *Heritage Note Cartoon Exhibition* dalam rangka *2nd OWHC Asia Pacific Strategic Meeting for World Heritage Cities*, yang dilaksanakan di Inna Grand Bali Beach, Sanur pada 7-10 Agustus 2016 (wawancara dengan Dian 18/12/2016).

Karya-karya kartun Dian mengenai tolak reklamasi, disampaikan dengan cara yang berbeda dengan karya kartun tolak reklamasi pada umumnya. Dimana karya kartunis pada umumnya cenderung mengaplikasikan ikon-ikon yang lazim ada pada media-media tolak reklamasi lainnya. Seperti ikon mesin pengeruk, kepala tangan kiri dan mahluk mitologi Bali, yang seakan menjadi *tren* dan simbol perlawanan dalam media-media tolak reklamasi. Ia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan penolakan terhadap reklamasi di Tanjung Benoa. Kartunis sekaligus creator dari Beluluk ini mencoba menggunakan ikon-ikon baru dalam karya kartunnya, karena Dian memiliki anggapan bahwa tidak selamanya kartun yang bersifat agresif dan provokasi bisa membuat sasarannya menjadi frustrasi.

Semiotika atau tanda menjadi komponen yang dikaji didalam karya kartun Dian. Banyak tanda-tanda yang dianggap memiliki arti dan makna yang dalam kepada para penikmat seni. Semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Roland Barthes mengklarifikasikan sistem tanda dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa digambarkan untuk mudahnya sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna parasitis tingkatan kedua. Tatanan pertama tanda adalah wilayah denotasi, tanda tatanan kedua adalah wilayah konotasi. Mitos dalam hal ini merupakan pelajaran penting dari "Mitos Dewasa Ini", bahwa objek dan peristiwa selalu menandai melebihi dirinya sendiri, mitos selalu tertangkap dalam sistem representasi yang menambahkannya makna (Barthes, 2010 : xxxvi).

Karya Dian memiliki tanda yang menggiring pemikiran orang yang melihatnya, karena dalam karya tersebut terdapat tanda (objek dan peristiwa) berupa sistem yang akan memberikan makna pada tanda-tanda yang muncul. Penafsiran terhadap tanda-tanda yang ada dalam karya tersebut, seperti ingin menunjukan keadaan di Bali sekarang ini, meski makna yang terkandung didalam karya tidak ditampilkan secara harfiah melalui tanda-tanda yang ada. Jadi melalui penelitian ini akan diungkap, arti tanda yang muncul didalam karya kartun tersebut, sehingga bisa mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh kartunis.

MATERI DAN METODE

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep, bentuk dan tanda pada karya Dian yang bertemakan tolak reklamasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian

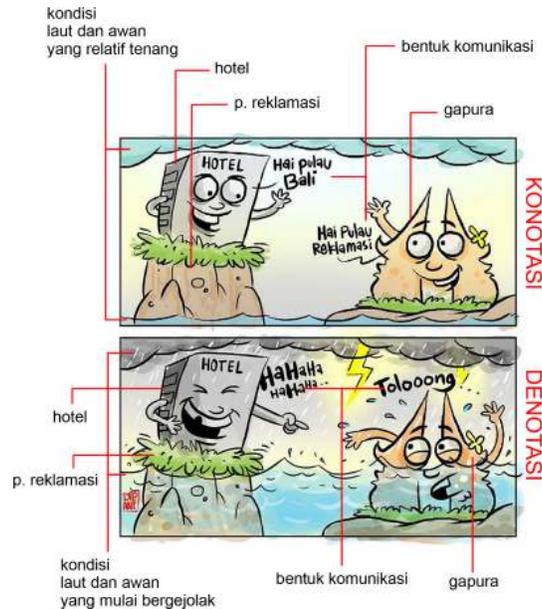
adanya upaya penggalan, pemahaman dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan," tulis Creswell (2009:4). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

PEMBAHASAN



Gambar 1.1 perbedaan tanda-tanda karya Dian dengan kartun lainnya (sumber : dokumentasi pribadi)

Dian merancang karyanya dengan menggunakan tanda-tanda yang berbeda pada kartun tolak reklamasi pada umumnya. Seperti pada gambar 1.1 Dian tidak menggunakan ikon-ikon yang identik dengan media tolak reklamasi, kartunis ini menampilkan kartun yang jenaka tanpa adanya unsur kekerasan secara fisik. Meski kartunnya tidak menampilkan ikon ataupun kekerasan untuk menunjukkan sebuah penolakan, namun jika ditelaah lebih jauh tanda-tanda dalam menolak dan sekaligus mengajak masyarakat untuk menolak reklamasi di Tanjung Benoa, tersirat dalam sebuah pesan melalui tanda-tanda yang ditampilkan.



Gambar 1.2 tanda-tanda dalam karya Dian (sumber : dokumentasi pribadi)

Ilustrasi kartun pada gambar 1.2 yang berjenis kartun komik karena terdiri dari dua bagian (atas dan bawah). Kartun ini memiliki beberapa tanda-tanda yang mengisyaratkan sebuah pesan dan makna. Tanda ditampilkan melalui karakter yang berbentuk hotel dan gapura. Hotel yang berada pada sebuah daratan yang lebih tinggi dari gapura merupakan gambaran yang merepresentasikan pulau reklamasi. Pulau reklamasi diindikasikan dalam pembuatannya, akan memiliki ketinggian 15 meter diatas permukaan laut.



Gambar 1.3 struktur pulau reklamasi
(sumber : FOTO: MTVN/Bahol)

Gambar 1.3 memberikan tampilan struktur yang membentuk pulau reklamasi. Daerah pesisir di sekitar pulau reklamasi akan selalu lebih rendah dari pulau buatan tersebut, karena memiliki beberapa tahapan dalam penyusunnya . Sehingga pulau reklamasi akan selalu nampak lebih tinggi dari daerah sekitar. Begitu pula pada kartun karya Dian pada gambar 7.2, ilustrasi hotel yang terlihat lebih tinggi dari gapura. hal ini mengindikasikan bahwa nantinya pulau reklamasi akan lebih tinggi dari pada pesisir pulau Bali.

Senada dengan pernyataan diatas, hasil penelitian PT. TWBI (Tirta Wahana Bali Internasional) dan PT. DAR (Dinamika Atria Raya), mengatakan bahwa ditinjau dari sejarah, daerah Bali selatan berpotensi untuk terkena tsunami dengan ketinggian 8 – 10 meter. Adanya pulau reklamasi bisa dijadikan sebagai tempat untuk efakuasi jikalau tsunami benar-benar terjadi (2016 : 8-22). Penelitian ini semakin menegaskan bahwa ketinggian pulau reklamasi yang direncanakan di Tanjung Benoa memiliki ketinggian 15 meter, dan itu berarti bahwa pulau reklamasi akan lebih tinggi dari pada daerah pesisir di Tanjung Benoa.

Ilustrasi gapura sebagai gambaran yang mewakili pulau Bali ditegaskan melalui bunga yang terdapat di sebelah matanya, yang menandakan ciri khas orang Bali. Ilustrasi gapura berada lebih rendah dari ilustrasi hotel, karena nanti jika reklamasi di Tanjung Benoa tetap dijalankan, maka keadaan sebenarnya yang terjadi adalah pesisir pulau Bali (daerah Tanjung Benoa), akan lebih rendah dari pulau reklamasi.

Pemilihan karakter hotel sebagai gambaran yang mewakili pulau reklamasi, menandakan bahwa pulau tersebut akan diperuntukan bagi industri perhotelan, sedangkan gapura sebagai karakter yang mewakili pulau Bali, digunakan sebagai bentuk pintu penyambutan yang menandakan akan memasuki pulau Bali. Kedua karakter ini seolah menandakan bahwa pulau reklamasi telah memasuki daerah Bali dan disambut dengan ramah. Keramahan tersebut dimunculkan melalui bentuk komunikasi dan ekspresi wajah dari kedua karakter tersebut.

Senyuman yang lebar dan mata yang bulat membuat ekspresi wajah kedua karakter tersebut terlihat gembira, senang, ramah dan baik. Ditambah dengan dialog kedua karakter tersebut yang terlihat saling menyapa yang semakin menegaskan keramahan dan seperti tidak ada sesuatu yang salah dalam ilustrasi kartun komik di bagian pertama.

Pada bagian kedua terlihat kondisi yang sangat jauh berbeda ketika pulau Bali mulai tenggelam. Keramahan yang terlihat pada bagian pertama seakan hilang dan terkesan palsu. Karakter hotel terlihat tertawa gembira hingga menampilkan bagian giginya yang hilang ketika gapura mulai panik, karena air laut mulai merendam bagian tubuhnya. Naiknya air laut yang merendam gapura seakan menjadi mitos lama yang dibangkitkan kembali melalui tanda tersebut. Ditinjau dari reklamasi sebelumnya yang terjadi di Serangan, dampak reklamasi di daerah tersebut dirasakan oleh masyarakat pesisir Bali bagian timur. Mitos yang terbangun akibat adanya reklamasi di Serangan, digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat agar berpikir kembali 'apakah layak Bali untuk direklamasi kembali'.

Dalam ilustrasi ini tanda-tanda yang muncul dari beberapa bentuk yang ditampilkan memberikan makna bahwa, pulau reklamasi tidak akan seramah dan sebaik janji pertama ketika pulau tersebut dicanangkan, keuntungan finansial tidak akan bisa memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan. Daerah-daerah pesisir tentu akan abrasi karena tempatnya yang lebih rendah dibandingkan pulau reklamasi. Makna ini yang ingin disampaikan oleh Dian kepada masyarakat, bahwa reklamasi tentu akan memiliki keuntungan tersendiri, namun dibalik keuntungan tersebut pulau reklamasi juga menyimpan potensi yang bisa saja merugikan masyarakat dikemudian hari.

PENUTUP

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dian memiliki cara berbeda dalam menuangkan idenya dalam upaya mengkampanyekan tolak reklamasi Tanjung Benoa melalui kartun. Dimana biasanya tampilan kartun yang bertemakan tolak reklamasi Tanjung Benoa selalu menggunakan ilustrasi kepalan tangan kiri, makhluk mitologi Bali ataupun gambaran investor yang rakus dan sebagainya, namun Dian berani menampilkan karakter yang berbeda tapi tetap makna yang muncul bisa dipahami. Bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah upaya dalam menolak rencana reklamasi Tanjung Benoa, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa reklamasi akan berdampak kurang baik bagi masyarakat Bali. Makna ini bisa dipahami melalui tanda-tanda yang ada pada karya Dian tersebut.

REFERENSI

- Anton, Muhajir, 2014, *Nasib Miris Hutan Mangrove Teluk Benoa*, [online], (<http://www.mongabay.co.id/2014/09/23/nasib-miris-hutan-mangrove-teluk-benoa/>, diakses tanggal 3 Juni 2017)
- Arikunto, Subarsimi, 1989, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland, 2010, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jelasutra.
- Cahyadi, Hadi Oki, 2007, *Komunikasi Politik Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan*, AIPI. Universitas Sumatra Utara.
- Danny, Kosasih, 2016, *Kajian Amdal PT TWBI untuk Teluk Benoa Sudah 60 Persen*, [online], (<http://www.greeners.co/berita/kajian-amdal-pt-twbi-untuk-teluk-benoa-sudah-60-persen/>, diakses tanggal 25 juli 2017)

Departemen Kajian Strategis, (LEM FKT UGM 2016), TELUK BENOA, REKLAMASI, DAN PERMAINAN CURANG POSTED IN KAJIAN STRATEGIS, [online], (<http://lem.fkt.ugm.ac.id/2016/02/teluk-benoa-reklamasi-dan-permainan-curang/> diakses tanggal 28 juli 2017)

Piliang, Yasraf Amir. 2010, '*Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*', Bandung: Matahari.

Wijana, I Dewa Putu, 2003, '*Kartun*', Jogjakarta: Ombak.